

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Permendiknas No.58 Tahun 2009). Melalui pemberian rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Permendiknas No.58 Tahun 2009).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak, dan diharapkan dengan adanya pendidikan anak usia dini dapat mengembangkan potensi yang belum muncul agar dapat teraktualisasi. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan bahasa. Masa puncak untuk mempelajari bahasa adalah dari lahir sampai usia 6 tahun, sedangkan masa yang paling intensif adalah 3 tahun pertama usia anak dimana ketika itu otak sedang berkembang menuju proses pematangan. Kemampuan bahasa yang pertama kali diperoleh anak adalah kemampuan bahasa lisan yang mencakup kemampuan mendengar dan berbicara, kemampuan ini menjadi dasar dalam pengembangan kemampuan bahasa lainnya yaitu membaca dan menulis.

Kemampuan menulis berhubungan dengan kemampuan motorik yakni motorik halus karena menekankan pada kordinasi otot tangan dan jari atau kelenturan tangan yang bersifat keterampilan. Kegiatan menulis dasar sudah dapat dimulai saat anak menunjukkan perilaku seperti mencoret-coret buku atau dinding, kondisi tersebut menunjukkan berfungsinya sel-sel otak yang perlu dirangsang supaya berkembang secara optimal. Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan ide, makna, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna, Kesulitan menulis akan menjadi hambatan dalam proses pembelajaran anak, karena anak yang mengalami kesulitan menulis ini tidak bisa menuangkan dan mengemukakan ide dengan baik.

Kemampuan menulis setiap anak tidak selamanya berangsur secara wajar, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, perbedaan individu pula yang menyebabkan perbedaan tingkah laku anak, anak yang tidak mampu menulis sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan Disgrafia, yakni kesulitan khusus dimana anak-anak tidak bisa menuliskan atau mengekspresikan pikirannya dalam bentuk tulisan, karena mereka tidak bisa menyuruh atau menyusun kata dengan baik dan mengkoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis. Pada anak-anak umumnya kesulitan ini terjadi pada saat anak mulai belajar menulis. Kesulitan ini tidak tergantung kemampuan lainnya. Seseorang bisa sangat fasih dalam berbicara dan keterampilan motorik lainnya, tapi mempunyai kesulitan dalam menulis (disgrafia).

Disgrafia adalah ketidakmampuan dalam menulis, terlepas dari kemampuan untuk membaca. Orang dengan disgrafia sering berjuang dengan menulis bentuk surat atau tertulis dalam ruang yang didefinisikan. Hal ini juga bisa disertai dengan gangguan motorik halus. Menurut Abdurrahman (2009: 228) disgrafia sering dikaitkan dengan kesulitan belajar membaca atau disleksia (*dyslexia*) karena kedua jenis kesulitan tersebut sesungguhnya saling terkait. Definisi tersebut dapat dipahami karena ada kaitan yang erat antara membaca dengan menulis. Anak yang berkesulitan membaca umumnya juga kesulitan menulis.

Gejala disgrafia biasanya anak mengalami kesulitan dalam menulis bahkan tidak dapat menulis dengan baik padahal untuk anak seusia nya sudah mampu untuk menulis dengan baik. Tanda ini juga dapat terlihat dengan cara anak untuk menulis, biasanya anak juga sangat sulit untuk memahami suatu pertanyaan karena lemahnya dalam pemahamannya. Tanda lain adalah biasanya si anak dalam menulis mereka mencampur antara huruf besar dengan huruf kecil dan posisi menulis mereka juga tidak konsisten.

Hasil observasi pada anak kelompok B TK Bustanul Athfal 8 Magetan Jawa Timur, terdapat 3 anak dengan gangguan disgrafia dari jumlah keseluruhan 21 anak. Tiga anak dengan gangguan disgrafia ini setelah diobservasi menunjukkan ciri-ciri masih sulitnya memegang pensil dengan tepat, tangan terlihat kaku, huruf yang ditulis sangat tidak rapi. Cara ketiga anak disgrafia dalam memegang pensil terlalu ke ujung atau ke bawah pensil. Semua lima jari tangannya memegang pensil tertumpuk pada pensilnya. Selain itu ciri lain yang tampak adalah selalu memperhatikan tangannya yang

digunakan untuk menulis. Setiap menulis dia selalu menundukkan kepalanya dengan memperhatikan tangannya yang sedang menulis. Gejala lainnya, bentuk huruf hasil tulisan tidak konsisten, penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur, ukuran bentuk tulisan tidak proporsional, gerakan tangannya kaku, hasil tulisannya kurang bagus dan tidak rapi, cara menulis tidak konsisten, sambil berbicara saat menulis, dan masih tetap mengalami kesulitan meskipun hanya menyalin contoh tulisan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan selama kurang lebih satu minggu pada ketiga anak tersebut, telah ditemukan beberapa ciri-ciri disgrafia yang tidak mampu dijalankan oleh anak tersebut. Dimana percobaan-percobaan atau ilustrasi yang diberikan oleh guru tidak bisa diselesaikan dengan baik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ketiga anak tersebut positif mengalami gangguan belajar disgrafia. Ini berdasarkan pada ciri-ciri yang lebih dari tiga. Sebab menurut para guru, berdasarkan referensi yang dibaca dikatakan bahwa apabila anak sudah mengalami gejala paling sedikitnya tiga, maka klien itu sudah bisa dikatakan positif disgrafia.

Berkaitan dengan kondisi di atas, maka perlu dicarikan solusi atau penanganan atas anak dengan gangguan disgrafia yaitu dengan teknik *scaffolding* dan teknik *finger painting*. Teknik *scaffolding* adalah dengan latihan menulis mulai dari menghubungkan titik-titik, menulis berbantuan garis, hingga tanpa bantuan sama sekali. Teknik *finger painting* dilakukan dengan cara melukis dengan jari menggunakan berbagai media dan warna dan melatih pengembangan imajinasi serta kemampuan motorik halus pada anak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti anak autis dengan judul “Penanganan Disgrafia pada Anak di TK Bustanul Athfal Aisyiyah 8 Magetan Jawa Timur Tahun Ajaran 2013/2014”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanganan anak disgrafia di TK Bustanul Athfal Aisyiyah 8 Magetan Jawa Timur?
2. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung penanganan anak disgrafia di TK Bustanul Athfal Aisyiyah 8 Magetan Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penanganan anak disgrafia di TK Bustanul Athfal Aisyiyah 8 Magetan Jawa Timur
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penanganan anak disgrafia di TK Bustanul Athfal Aisyiyah 8 Magetan Jawa Timur

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penanganan anak disgrafia.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru dapat digunakan sebagai bahan khususnya bagi guru pendamping atau guru terapis menghadapi anak didiknya yang mengalami disgrafia
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penanganan anak disgrafia

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua peneliti ini semoga bisa membantu orang tua dalam menentukan terapi yang bisa dapat dilaksanakan untuk putra putrinya yang mengalami disgrafia
- b. Bagi anak, anak dapat mengembangkan kemampuan motoriknya